

Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Syiwa-Nataraja" Karya Sanusi Pane dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas

Ratna Sophia¹

Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia
ratnasophia972@gmail.com¹

Ahmad Syaeful

Rahman²

Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia
ahmadsr@uinsgd.ac.id²

Bustomi³

Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia
bustomi@uinsgd.ac.id³

*Corresponding author: Ratna Sophia: ratnasophia972@gmail.com¹

Diterima: 5-02-2026

Direvisi: 15-03-2026

Tersedia Daring: 01-05-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa dalam puisi "Syiwa-Nataraja" karya Sanusi Pane menggunakan pendekatan stilistika serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan objektif sastra. Sumber data penelitian adalah puisi "Syiwa-Nataraja" karya Sanusi Pane yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik catat dan analisis datanya menggunakan langkah-langkah analisis stilistika Leech dan Short dengan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini juga memfokuskan pada keabsahan data yang dilakukan dengan teknik intra-rater dan teknik inter-rater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut ditemukan delapan jenis majas dengan jumlah keseluruhan 77 data, yaitu metafora (30 data), personifikasi (10 data), simile (3 data), hiperbola (12 data), alusi (4 data), repetisi (10 data), paralelisme (8 data), dan paradoks (1 data). Penggunaan gaya bahasa tersebut berperan dalam membangun keindahan estetika dan memperkuat ekspresi makna puisi yang menggambarkan perjalanan spiritual serta pencarian makna dan kemerdekaan diri. Hasil penelitian ini relevan dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada kelas XI dalam materi apresiasi puisi bertema kehidupan bermakna, sebagai materi ajar untuk membantu peserta didik memahami peran majas dalam membangun makna dan keindahan puisi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Majas, Puisi, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

Abstract: This study aims to describe the types and functions of stylistic devices in Sanusi Pane's poem "Syiwa-Nataraja" using a stylistic approach, as well as their application in Indonesian language instruction at the high school level. This study employs a qualitative, descriptive-analytical method using an objective literary approach. The data source for this study is the poem "Syiwa-Nataraja" by Sanusi Pane. Data collection involved note-taking, and data analysis utilized the stylistic analysis steps proposed by Leech and Short, combined with content analysis. This study also focused on data validity, which was assessed using intra-rater and inter-rater techniques. The results of the study indicate that eight types of figures of speech were

identified in the poem, totaling 77 instances: metaphor (30 instances), personification (10 instances), simile (3 instances), hyperbole (11 instances), allusion (4 instances), repetition (10 instances), parallelism (8 instances), and paradox (1 instance). The use of these figures of speech plays a role in building aesthetic beauty and reinforcing the expression of the poem's meaning, which depicts a spiritual journey as well as the search for meaning and self-liberation. The results of this study are relevant for use in Indonesian language instruction at the high school level, particularly in 11th-grade classes covering the appreciation of poetry themed around meaningful life, as instructional material to help students understand the role of figures of speech in constructing the meaning and beauty of poetry.

Keywords: Style, Figures of Speech, Poetry, Learning, Indonesian Language

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai sarana ekspresi keindahan yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang indah. Puisi dapat menyampaikan berbagai emosi dan pikiran yang penuh dengan imajinasi secara efektif tertuang dalam bentuk yang ringkas dengan menggunakan kata-kata kiasan untuk memperkuat daya estetika puisi (Maharani et al. 2025; Supriatna et al. 2025). Tidak hanya itu, puisi juga sebagai refleksi atas pengalaman-pengalaman manusia (penyair) yang dianggap bermakna yang diolah secara kreatif menggunakan bahasa-bahasa yang indah (Muliadi et al. 2024). Dalam menyampaikan gagasannya, penyair sering kali menggunakan bahasa yang tidak langsung dan bersifat simbolik, sehingga menciptakan kedalaman makna dan daya tarik yang tinggi bagi pembacanya. Di mana bahasa-bahasa yang indah biasanya tertuang dalam gaya bahasa yang ada pada puisi (Chatamsih et al. 2023; Aman 2024). Gaya Bahasa yang digunakan oleh penyair tentunya beragam dan bervariasi tergantung jenis gaya bahasa yang digunakannya (Husna et al. 2025).

Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam puisi adalah pemahaman tentang gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya merupakan media estetika, tetapi juga sarana yang berperan penting dalam menghasilkan keindahan dan membentuk makna dalam suatu karya (Emawati and Yuliani 2024; Supriatna et al. 2025). Penggunaan gaya bahasa khususnya majas, mencerminkan perspektif penyair tentang dunia yang diekspresikan melalui teks. Secara umum, gaya bahasa adalah cara khas untuk mengekspresikan ide melalui bahasa (Nabilah et al. 2021). Selain itu, sejalan pula

dengan pendapatnya Didipu (2021) bahwa gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan penyair dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan ide atau perasaannya, sehingga menjadi ciri personal yang membedakannya dari penulis lain. Menurut pendapat Abrams (1971) dalam Didipu (2021) menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat dikaji dari tipe-tipe bahasa figuratifnya (*figurative language*) atau majas.

Majas atau bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang atau berbeda dari pemakaian bahasa yang umum dan baku, dengan tujuan menciptakan efek tertentu terutama untuk menghadirkan keindahan dalam ungkapan (Abrams 1999 dalam Nurgiyantoro 2017). Maksud dari penyimpangan tersebut adalah penyimpangan terhadap makna, dengan kata lain, dari segi makna penggunaan kata tersebut termasuk tidak lazim karena maknanya tidak merujuk pada makna sebenarnya atau makna denotatif, melainkan pada makna kiasan atau makna konotatif (Nurgiyantoro 2017). Majas menjadi salah satu bagian dari gaya bahasa yang digunakan penyair dalam karya sastra melalui pemilihan kata yang indah, menarik, dan memiliki daya imajinasi (Fatimah 2025). Selain itu, menurut Haryanto (2025), majas merupakan penggunaan bahasa kias yang menggambarkan suatu hal melalui proses membandingkan, mempertentangkan, mengaitkan, atau mengulang kata-kata tertentu. Secara umum jenis majas dapat dikelompokkan menjadi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Sejalan dengan pendapatnya Ratna (2013), bahwa majas dibedakan menjadi empat macam, diantaranya majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa majas adalah penggunaan bahasa yang digunakan oleh penyair atau pengarang yang bermakna konotatif atau bersifat kias untuk menghadirkan keindahan efek tertentu dalam karya sastra. Biasanya melalui pemilihan kata yang indah dan imajinatif.

Majas tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan stilistika, Nurgiyantoro (2017) menyatakan bahwa stilistika merupakan kajian penting tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra untuk mendapatkan efek

estetika dan komunikatif. Demikian pula menurut Pradopo (2021), stilistika adalah ilmu gaya bahasa, tetapi tidak hanya dalam sastra tetapi dalam bahasa pada umumnya. Selain itu, Ratna (2013) berpendapat bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya dalam ekspresi, sedangkan gaya mengacu pada cara karakteristik atau khusus untuk menyampaikan sesuatu sehingga makna atau tujuan yang ingin disampaikan dapat tercapai secara efektif dan optimal.

Dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat ahli bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan gaya bahasa dalam teks, baik sastra maupun non-sastra, dengan tujuan memahami efek estetika, ekspresif, dan komunikatif yang dihasilkan dari cara-cara ekspresi yang khas. Ketiganya sepakat bahwa gaya merupakan ciri khusus dalam penyampaian bahasa yang dapat mengoptimalkan pencapaian makna dan tujuan komunikasi dalam suatu karya.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji menggunakan pendekatan stilistika adalah puisi yang berjudul “Syiwa-Nataraja” karya Sanusi Pane. Sanusi Pane merupakan sastrawan angkatan Pujangga Baru yang memiliki jasa di bidang sastra (Utama 2020; Basrowi 2020). Salah satu judul puisinya adalah “Syiwa-Nataraja” yang mengandung perjalanan spiritual, refleksi tentang pencarian makna dan kemerdekaan diri (Nastiti 2013). Selain itu, makna yang terdapat pada puisi ini berhubungan atau saling berkaitan dengan tema materi ajar apresiasi puisi pada kelas 11 yaitu “Kehidupan Bermakna”. Oleh karena itu, puisi ini sangat penting dan relevan untuk dianalisis melalui pendekatan stilistika, guna mengungkap bagaimana unsur kebahasaan dimanfaatkan untuk menyampaikan makna yang mendalam. Khususnya dilihat dari aspek bahasa figuratif atau majasnya. Dengan demikian, puisi “Syiwa-Nataraja” perlu untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi ajar apresiasi puisi. Materi ajar apresiasi puisi di SMA kelas 11 terdapat dalam Kurikulum Nasional pada Bab 5 yaitu “Mengembangkan Apresiasi Puisi Bertema Kehidupan Bermakna” (Maman and Purwahida 2021).

Beberapa penelitian telah mengkaji puisi Sanusi Pane. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Silfiani (2022) yang menganalisis puisi “Sawah”

karya Sanusi Pane yang menggunakan pendekatan stilistika, hasilnya menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat makna konotasi, perumpamaan dan gaya bahasa yang bertujuan untuk memperlihatkan nilai estetis atau makna dalam puisinya. Sama halnya dengan Nugroho (2024) yang menganalisis puisi "Lautan Waktu" karya Sanusi Pane untuk mengungkapkan gaya bahasanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam puisi ini terdapat adanya majas personifikasi, metafora, dan hiperbola untuk menghidupkan emosi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Supriatna et al. (2025) menganalisis gaya bahasa dan nilai estetika pada kumpulan puisi "Kau Sedingin Pelabuhan" karya Dahri Dahlan serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA hasilnya ditemukan 89 gaya bahasa meliputi gaya bahasa jenis majas pertautan dan perulangan serta 47 data nilai estetika. Analisis tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar sastra di SMA. Munajat et al. (2022) juga menganalisis gaya bahasa pada antologi puisi "99 Untuk Tuhanku" dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran hasilnya ditemukan adanya 103 penggunaan gaya bahasa kemudian dapat dirancang sebagai media pembelajaran dalam bentuk video animasi. Terakhir Amelia & Hermawan (2025) melakukan kajian stilistika pada puisi "Kepada Hawa" karya Aan Mansyur dan pemanfaatannya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia hasilnya menunjukkan banyak unsur-unsur stilistika seperti diksi, bunyi (persajakan), penyiasatan struktur, serta gaya bahasa jenis majas (simile, metafora, dan hiperbola) yang dapat menjadi sumber belajar bagi siswa di sekolah dalam mendalami unsur puisi.

Pada penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian Silfiani (2022) dan Nugroho (2024) memiliki sumber yang sama yaitu puisi karya Sanusi Pane untuk mengungkap gaya bahasa menggunakan pendekatan stilistika, tetapi kedua penelitian tersebut tidak dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Sedangkan penelitian ini dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMA. Selanjutnya, penelitian Supriatna et al. (2025) dan Munajat et al. (2022) memberikan gambaran tentang penelitian saat ini di mana

sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dan dimanfaatkan dalam pembelajaran. Namun perbedaannya pada penelitian Supriatna et al. (2025) terletak pada analisisnya ditambahkan nilai estetika dan hasilnya dimanfaatkan untuk bahan ajar di dalam pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini tidak ditambahkan nilai estetika dan hasilnya dimanfaatkan untuk materi ajar dalam pembelajaran. Penelitian Munajat et al. (2022) perbedaannya terletak pada teknik analisis menggunakan model Sugiyono sedangkan penelitian ini menggunakan teknik stilistika Leech dan Short. Pemanfaatannya pun dalam penelitian tersebut dimanfaatkan sebagai media ajar berupa video animasi sedangkan penelitian ini dimanfaatkan dalam materi ajar. Terakhir penelitian Amelia & Hermawan (2025) sama-sama menganalisis menggunakan pendekatan stilistika dan dimanfaatkan sebagai materi ajar namun perbedaannya pada penelitian tersebut mengungkap juga diksi, bunyi, penyiasatan struktur dan gaya bahasa sedangkan penelitian ini fokus pada gaya bahasa berupa majasnya saja.

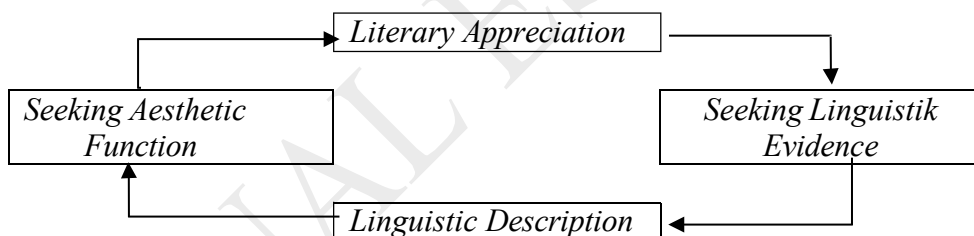
Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kajian gaya bahasa pada puisi dengan pendekatan stilistika telah berkembang cukup luas, salah satunya puisi karya Sanusi Pane. Meskipun demikian, penulis meyakini bahwa analisis yang lebih mendalam mengenai bahasa figuratif atau majas melalui pendekatan stilistika masih tetap diperlukan khususnya pada puisi yang berjudul “Syiwa-Nataraja” karya Sanusi Pane yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai materi ajar yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi “Syiwa Nataraja” karya Sanusi Pane menggunakan pendekatan stilistika; mendeskripsikan fungsi dari gaya bahasa yang ada pada puisi tersebut untuk melihat kedalaman makna yang dilihat bahasa figuratif (majas); mendeskripsikan adanya pengaruh terhadap estetika dan ekspresi pada puisi tersebut; dan terakhir dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya pada materi ajar apresiasi puisi bertema “Kehidupan Bermakna”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif-analitik (*thick description*) yaitu penelitian kualitatif yang berupaya memahami serta menafsirkan subjek penelitian dengan menyajikan secara lengkap berbagai gejala yang tampak, sekaligus menggali makna yang tersembunyi di balik gejala tersebut. Dengan kata lain, metode ini menggambarkan secara mendalam unsur apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa yang berkaitan dengan subjek yang diteliti (Harahap 2020). Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 24 Juli 2025 hingga 24 Januari 2026, yang mencakup tahap pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan meneliti karya sastra untuk menemukan makna di dalamnya dan sepenuhnya didasarkan pada unsur-unsur intrinsik dan keberadaannya sendiri sebagai sebuah teks (Abrams 1976 dalam Efendi 2020). Pendekatan objektif inilah yang cukup penting pada penelitian ini sebab pendekatan ini pada dasarnya berfokus pada karya sastra yaitu pada puisi "Syiwa-Nataraja" (Yanti and Gusriani 2021). Di dukung dengan menggunakan analisis konten (isi-makna) dengan menggunakan pendekatan stilistika (Nurgiyantoro 2017).

Sumber data penelitian ini yaitu puisi "Syiwa-Nataraja" karya Sanusi Pane yang diterbitkan pada tahun 1978 oleh penerbit Balai Pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik catat. Teknik catat yang dimaksud adalah mencatat kata, frasa, dan kalimat yang mengandung aspek majas. Teknik analisis datanya menggunakan langkah-langkah analisis stilistika menurut Leech dan Short (2007) dalam Nurgiyantoro (2017) diantaranya *Seeking Linguistic Evidence*, mencari bukti linguistik. Dalam penelitian ini berarti mencari objek kajiannya yaitu puisi. Selanjutnya, *Linguistic Description*, mesdeskripsikan hasil dalam bentuk kebahasaan, yaitu menguraikan hasil kajian dilihat dari aspek gaya bahasanya. Setelah itu, *Seeking Aesthetic Function*, menjelaskan fungsi aspek kebahasaan, yaitu mendeskripsikan fungsi dari gaya Bahasa tersebut. Terakhir, *Literary Appreciation*, apresiasi sastra, yaitu sebagai bukti estetika yang ada pada puisi dilihat dari gaya bahasa untuk melihat

keindahan suatu karya sastra. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur stilistika atau gaya bahasa. Penelitian ini memfokuskan pada keabsahan data yang dilakukan dengan teknik intra-rater dan teknik inter-rater (Moleong 2017 dalam Amelia & Hermawan 2025). Penilaian sejawat dilakukan dengan diskusi yang melibatkan dosen pembimbing yang memiliki kompetensi di bidang yang sama untuk memberikan pendapat dan masukan terhadap hasil analisis.



Gambar 1. Langkah Analisis Stilistika Leech dan Short (2007: 12) dalam Nurgiyanoro 2017

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pascatelaah terhadap puisi ini ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa elemen yang terdiri dari adanya jenis-jenis majas yang termasuk bagian dari gaya bahasa yang beragam menggunakan pendekatan stilistika, adanya fungsi gaya bahasa untuk mengungkap kedalaman makna yang dilihat dari aspek majas, serta adanya pengaruh terhadap estetika dan ekspresi.

Gaya Bahasa dan Majas

Dalam bidang retorika, gaya atau gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari bahasa Latin *stilus*, yaitu alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Kemampuan seseorang menggunakan alat tersebut menentukan ketepatan dan kejelasan tulisan yang dihasilkan. Seiring perkembangan waktu, ketika perhatian mulai diarahkan pada keterampilan menghasilkan tulisan yang indah, istilah *style* kemudian dimaknai sebagai kemampuan mengolah kata secara estetis (Keraf 1984). Dengan kata lain gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara seseorang menyampaikan pikiran, ide, atau perasaannya melalui penggunaan kata atau kalimat yang memiliki kekhasan

tertentu (Meitridwiastiti 2022). Tujuannya adalah untuk menarik perhatian, mempengaruhi, atau meyakinkan pembaca atau pendengar, sekaligus mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, fungsi penerapan gaya bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan adalah sebagai penguat terhadap maksud yang ingin disampaikan (Cahyo et al. 2020).

Namun, gaya bahasa sering kita samakan dengan majas. Pada kenyataannya majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Karena, gaya bahasa memiliki jenis-jenisnya tersendiri cakupannya lebih luas dan majas hanya sebagian kecil dari gaya bahasa (Keraf, 1984). Majas berfungsi sebagai penunjang untuk melengkapi unsur-unsur dari gaya bahasa tersebut. Di mana majas merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan, dan d) majas sindiran (Ratna 2013). Setiap bagian-bagian majas tersebut dibagi lagi menjadi jenis-jenis majas yang lebih kecil. a) majas perbandingan terdiri dari majas metafora, personifikasi, simile, hiperbola, alusi, asosiasi, eufimisme, metonimia, alegori, sinekdoke, dan litotes. b) majas penegasan terdiri dari majas repetisi, paralelisme, retorik, pleonasme, tautologi, klimaks, antiklimaks, dan inversi. c) majas pertentangan terdiri dari majas paradoks, oksinomoron, antitesis, dan anakronisme. d) majas sindiran terdiri dari majas ironi, sinisme, sarkasme, dan satire.

Berikut adalah hasil analisis yang ditemukan berupa jenis-jenis majas dari puisi Syiwa-Nataraja menggunakan pendekatan stilistika:

Tabel 1
Banyaknya Majas pada Puisi "Syiwa-Nataraja"

Catatan: Larik (Bait)
 1 (1)

No.	Jenis Majas	Larik dalam Puisi	Jumlah
1.	Perbandingan Metafora	1 (1) " <i>Pada perjalanku melalui Langka purbakala,</i> " 3 (1) " <i>Di dalam hati, di bumi India yang mulia,</i> "	30

- 6 (1) *"Di Sailan, tempat zaman telah silam berkilat-kilat."*
- 14 (1) *"Penuh rindu dendam akan waktu yang silam, dipandang"*
- 20 (1) *"Tempat Syah Jahan dan Mumtaz-i-Mahal bersanding berkubur,"*
- 22 (2) *"Kupandang gilang-gemilang, kurasa mahamulia."*
- 28 (2) *"Dalam candi Kencana, yang berdiri di jantung hati Tanah Hindustan."*
- 30 (3) *"Yang kuherani denga mata yang percaya-cahaya"*
- 32 (3) *"Dalam lingkungan api bernyala-nyala, yang tahadi"*
- 41 (4) *"Dan kaki, wajah muka amat permainya: angan-angan"*
- 46 (5) *"Menari dalam api dunia terang benderang, Syiwa."*
- 52 (5) *"Melayang ke dalam hati teratai api dan suram"*
- 53 (5) *"Diganti sinar caya yang terang benderang dan alam"*
- 54 (5) *"Kembali beredar dalam dunia, menari dalam Pesta cahaya dan suara."*
- 58 (6) *"Masuk ke dalam, keluar kembali sebagai bintang,"*
- 59 (6) *"Terbang bernyanyi, antara alam yang silang bersilang."*
- 68 (6) *"Agar berbahagia, ia harus dalam api bernyala"*
- 69 (6) *"Membakar segala ikatan buta yang dikarangnya."*
- 71 (6) *"Dan jiwa merasa siksa, tetapi, lihat, ia terbang"*
- 76 (6) *"Ia masuk untuk membersihkan diri ke dalam api,"*

	83 (6) "Sekaliannya dirasanya. Pandangannya menyayat"	
	89 (6) " Api bernyala-nyala datang mengelilingi dia,"	
	92 (6) "Akhirnya dalam kalbu hati dunia ia bertakhta."	
	95 (6) "Ia berdiri dari kalbu hati dunia, segala alam"	
	96-97 (6) "Segala matahari, bulan dan bintang ada dalam" "dirinya: Ia satu dengan Nataraja, Mahadewa,"	
	101 (6) "Kelupaan dan penglipur buat hatimu, yang dibelah"	
	104 (6) "Bahwa Bah'gia berada dalam hatimu. Satuilah."	
	105 (6) "Tari segala alam, masukilah Api bernyala,"	
	106 (6) "Sehingga engkau akhirnya jadi Syiwa- Nataraja."	
2.	Personifikasi	10
	2 (1) "Mengunjungi tempat keramat, dengan harapan bernyala"	
	11 (1) "Dan matak termenung memandang Pataliputra,"	
	45 (5) "Kedamaian, tiba-tiba 'ku memandang dengan jiwa,"	
	49 (5) "Matahari, bulan dan bintang, semua mengikut bunyi"	
	51 (5) "Dari memenuhi seantero dunia, Alam yang muram"	
	55 (6) "Tiap alam berhati"	
	84 (6) "Hatiku, membakar jiwaku, membuat ku teringat"	
	88 (6) "Mata, yang menyuruh daku merdeheka atau mati,"	
	89 (6) " Api bernyala-nyala datang mengelilingi dia,"	

		93 (6) " <i>Sekalian alam berhenti beredar memberi hormat.</i> "	
		7 (1) " <i>Astana Rawana sebagai bulan purnama raya.</i> "	
3.	Simile	9 (1) " <i>Mahadewa sebagai Penari, Sungai Mahanadi,</i> "	3
		82 (6) " <i>Matanya muram, seperti dukacita dunia ini</i> "	
		4 (1) " <i>Yang dari dulu sampai ke akhir zaman dalam dunia</i> "	
		18 (1) " <i>Aku mengherani gedung marmar yang indah tidak berkata.</i> "	
		26 (2) " <i>Dengan mulia raya, cerlang-cemerlang, bernyalanyala.</i> "	
		35 (3) " <i>Oleh zaman dan tangan yang ganas, saksi percaya</i> "	
		36 (3) " <i>Dari abad kemegahan, abad yang kaya raya.</i> "	
		47 (5) " <i>Dalam dirinya bergerak dan beredar, tidak terperi</i> "	
4.	Hiperbola	50 (5) " <i>Gendang yang mahamerdu dan nyaring, yang tiada sunyi</i> "	11
		51 (5) " <i>Dari memenuhi seantero dunia, Alam yang muram</i> "	
		60 (6) " <i>Beradu kebagusan, banyaknya tiada terbilang.</i> "	
		85 (6) " <i>Akan sengsara kemanusiaan dan malapetaka.</i> "	
		96-97 (6) " <i>Segala matahari, bulan dan bintang ada dalam dirinya: Ia satu dengan Nataraja, Mahadewa,</i> "	
		12 (1) " <i>Tanah daratan, tempat Ayodia dan Hastinapura.</i> "	
5.	Alusi	19 (1) " <i>Dalam taman dan astana Taj Mahal, Mutiara Timur,</i> "	4
		20 (1) " <i>Tempat Syah Jahan dan Mumtaz-i-Mahal bersanding berkubur,</i> "	

		27 (2) <i>"Di tepi Gangga yang sakti, melutut dalam Samadi,"</i>	
		3 (1) <i>"Di dalam hati, di bumi India yang mulia,"</i>	
		5 (1) <i>"Tinggal kuat dan sakti dan termasyhur, aku melihat"</i>	
		8 (1) <i>"Dan di negara Godawari dan Krisjna, Nataraja,"</i>	
		23 (2) <i>"Tetapi, yang kuingat seperti yang paling utama,"</i>	
		33 (3) <i>"Belum pernah aku dapat, biarpun aku sudah"</i>	
6.	Repetisi	34 (3) <i>"Memandang hampir segala yang indah, yang belum punah"</i>	10
		36 (3) <i>"Dari abad kemegahan, abad yang kaya raya."</i>	
		66 (6) <i>"Sudah ada, ada dan akan ada dalam sebentar"</i>	
		81 (6) <i>"Seorang orang duduk termenung seorang diri,"</i>	
	Penegasan	94 (6) <i>"Jiwanya makin lama makin lebar dan pada saat"</i>	
		24 (2) <i>"Ialah, ketika aku, setelah aku sejurus lama,"</i>	
		26 (2) <i>"Dengan mulia raya, cerlang-cemerlang, bernyalanya."</i>	
		48 (5) <i>"Berapa banyaknya, bersinar-sinar, berseri-seri,"</i>	
		64 (6) <i>"Tidak ada asal tujuan, pangkal ujung, yang diberi"</i>	
7.	Paralelisme	65 (6) <i>"Tidak ada waktu dulu dan nanti, semua barang"</i>	8
		84 (6) <i>"Hatiku, membakar jiwaku, membuat ku teringat"</i>	
		90 (6) <i>"Bertambah tinggi, bertambah besar, dan antero dunia"</i>	
		99-100 (6) <i>"O, putra Duka Nestapa, yang berjalan dari candi</i>	
		<i>"Ke candi, dari negeri ke negeri, mencari"</i>	
8.	Pertentangan	64 (6) <i>"Tidak ada asal tujuan, pangkal ujung, yang diberi"</i>	1

9.	Sindiran	-	-
Total			77

Pembahasan

Majas yang terdapat dalam puisi "Syiwa-Nataraja" karya Sanusi Pane meliputi 1) majas perbandingan yaitu metafora, personifikasi, simile, hiperbola, dan alusi, 2) majas penegasan yaitu repetisi dan paralelisme, dan 3) majas pertentangan yaitu paradoks. Total dari keseluruhan majas yang ada dalam puisi tersebut terdapat 8 majas dengan jumlah 77. Dari keseluruhan data yang ditemukan, pembahasan berikut hanya menampilkan beberapa contoh larik yang dianggap representatif untuk menggambarkan penggunaan masing-masing majas dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane.

Majas Metafora

Data (1) Larik Pertama, Bait Pertama:

"Pada perjalanku melalui Langka purbakala,"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas metafora**, yang dibuktikan pada frasa "Langka purbakala", yang berbentuk kiasan bukan makna secara langsung yang berarti zaman dulu/kuno yang sulit ditemukan. Frasa tersebut termasuk majas metafora yang merujuk pada pendapatnya Nurgiyantoro (2017) yaitu majas perbandingan yang sering ditemukan dalam puisi berbentuk kiasan yang bersifat tidak langsung atau implisit di mana majas yang membandingkan dua hal tanpa adanya kata pembanding secara eksplisit.

Fungsi Estetis: Untuk menghadirkan suasana historis masa lampau atau zaman dulu serta memberikan kedalaman makna pada perjalanan penyair atau tokoh tersebut.

Data (2) Larik ke-28 Bait Kedua:

"Dalam candi Kencana, yang berdiri di jantung hati Tanah Hindustan."

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas metafora** yang termasuk majas perbandingan. Dibuktikan dengan adanya frasa "jantung

hati" yang berbentuk kiasan dan sebelum/sesudahnya tidak ada kata pembandingan secara langsung. Secara literal frasa "jantung hati" bukan bagian organ tubuh namun berarti pusat, intisari, atau tempat paling penting. Oleh karena itu, larik tersebut termasuk majas metafora yang merujuk pada pendapatnya Nurgiyantoro (2017) yang menyatakan bahwa majas metafora yaitu majas perbandingan yang sering ditemukan dalam puisi berbentuk kiasan yang bersifat tidak langsung atau implisit di mana majas yang membandingkan dua hal tanpa adanya kata pembandingan secara eksplisit.

Fungsi estetis: menghadirkan adanya diksi yang metaforis menjadikan makna-maknanya mendalam bukan sekedar diksi yang literal sehingga memunculkan efek tersendiri bagi puisi tersebut.

Data (3) Larik 59, Bait Keenam:

"Terbang bernyanyi, antara alam yang silang bersilang."

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas metafora** yang termasuk majas perbandingan. Larik tersebut berbentuk kiasan dan tidak ada kata pembandingan secara langsung menjelaskan bahwa alam memiliki kompleksitas yang beragam yang saling beririsan dimulai dari kehidupan, waktu, bahkan spiritual. Hal ini merujuk pada pendapatnya Salwia et al. (2022) yang menyatakan bahwa majas metafora termasuk jenis majas yang digunakan untuk menyampaikan makna secara kiasan yang secara jelas mewakili suatu maksud lain melalui hubungan persamaan atau perbandingan yang tersirat atau implisit tanpa menggunakan kata "pembandingan".

Efek estetis: menjelaskan bahwa larik tersebut memiliki makna yang beragam dan mendalam membuktikan bahwa dunia memang memiliki banyak keberagaman di dalamnya.

Data (4) Larik 69, Bait Keenam:

"Membakar segala ikatan buta yang dikarangnya."

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas metafora** yang termasuk majas perbandingan. Larik tersebut bermakna kiasan dan tidak ada kata pembanding secara langsung yang menjelaskan bahwa manusia harus melepaskan (membakar) semua hal yang ada di dalam diri yang menjadi belenggu atau sesuatu yang tidak baik (ikatan buta) yang diciptakan oleh diri sendiri. Hal ini merujuk pada pendapatnya Salwia et al. (2022) yang menyatakan bahwa majas metafora termasuk jenis majas yang digunakan untuk menyampaikan makna secara kiasan yang secara jelas mewakili suatu maksud lain melalui hubungan persamaan atau perbandingan yang tersirat atau implisit tanpa menggunakan kata "pembanding".

Fungsi estetis: digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia harus bisa melepaskan sesuatu yang tidak baik yang ada di dalam dirinya dan diciptakan pula oleh dirinya sendiri. Sehingga penggunaan diksi tersebut membuat makna lebih dalam dan penuh tentang kesadaran.

Selain beberapa contoh di atas, penggunaan majas metafora juga ditemukan pada beberapa larik lain yang memiliki pola makna yang serupa yaitu majas yang bermakna kiasan yang bersifat tidak langsung dan tidak memiliki kata pembanding secara langsung. Hal ini dapat dikuatkan dengan pendapatnya (Nurgiyantoro 2017; dan Salwia et al. 2022). Di dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane ditemukan sebanyak 30 majas metafora.

Majas Personifikasi

Data (1) Larik ke-49, Bait Kelima:

"Matahari, bulan dan bintang, semua mengikut bunyi"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas personifikasi** yang termasuk majas perbandingan. Larik tersebut menunjukkan adanya penggambaran dari benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu "matahari, bulan, dan bintang" yang secara literal adalah sebuah benda namun seolah-olah dapat bergerak "mengikuti" yang lain. Hal

tersebut merujuk pada pendapatnya Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa majas ini menggambarkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia.

Efek estetis: menggambarkan pendalaman makna yang secara simbolis menjelaskan seluruh komponen yang ada di alam semesta dapat mengikuti arah bunyi.

Data (2) Larik ke-51, Bait Kelima:

"Dari Memenuhi Seantero Dunia, Alam Yang Muram"

Larik Tersebut Menunjukkan Adanya **Majas Pernosifikasi** yaitu majas perbandingan. Ditunjukkan dengan adanya penggalan "alam yang muram" yang digambarkan memiliki sifat emosional manusia atau kondisi fisik seolah-olah menunjukkan bahwa alam sedang tidak baik-baik saja seperti tidak terang cahayanya yang menunjukkan kesedihan atau murung. Hal ini merujuk pada pendapatnya Rezeki (2021) yang menyatakan bahwa majas personifikasi menggambarkan suatu benda atau objek dengan memberikan ciri atau perilaku manusia kepada objek mati, sehingga benda tersebut seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia atau makhluk hidup.

Efek estetis: memperindah ungkapan larik untuk menciptakan suasana emosional. Sehingga makna puisi pun semakin kaya dan indah.

Data (3) Larik 88, Bait Keenam:

"Mata, yang menyuruh daku merdeheka atau mati,"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas personifikasi** yang termasuk majas perbandingan. Seolah-olah "mata" yang secara literal adalah benda (organ manusia) melakukan tindakan atau melakukan aktivitas selayaknya manusia yaitu "menyuruh" "aku" untuk merdeka atau mati. Hal ini merujuk pada pendapatnya Pradopo (2021) yang menyatakan bahwa majas ini menggambarkan benda-benda mati dibuat

seolah-olah dapat melakukan sesuatu, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

Fungsi estetis: menciptakan makna yang dalam dan simbolis membuat larik tersebut hidup dan menjadi gambaran tentang makna yang sebenarnya.

Selain beberapa contoh di atas, penggunaan majas personifikasi juga ditemukan pada beberapa larik lain yang memiliki pola makna yang serupa yaitu majas yang menggambarkan suatu benda atau objek mati memiliki sifat atau melakukan sesuatu layaknya manusia. Hal ini dapat dikuatkan dengan pendapatnya (M. W. Nugroho 2022; Rezeki 2021; dan Pradopo 2021). Di dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane ditemukan sebanyak 10 majas personifikasi.

Majas Simile

Data (1) Larik Ketujuh, Bait Pertama:

"Astana Rawana sebagai bulan purnama raya."

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas simile** yang termasuk majas perbandingan. Dibuktikan dengan adanya kata "sebagai" yang merupakan kata pembanding atau penanda eksplisit majas simile. Objek "Astana Rawana" dibandingkan dengan "bulan purnama raya". Hal ini merujuk pada pendapatnya Khairussibyan & Tamara (2022) bahwa majas simile merupakan jenis majas yang menggunakan kata pembanding secara langsung atau eksplisit untuk menyamakan suatu hal dengan hal lain yang menjadi acuannya.

Fungsi estetis: memberikan kesan bahwa "Astana Rawana" itu megah dan menonjol seperti besarnya bulan purnama. Membuat pembaca dapat memikirkan makna dibalik kata-kata tersebut.

Data (2) Larik 82, Bait Keenam:

"Matanya muram, seperti dukacita dunia ini"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas simile** yang termasuk majas perbandingan. Dibuktikan dengan adanya kata "seperti" yang menunjukkan sebagai kata pembanding secara langsung antara "matanya muram" seperti "dukacita dunia ini". Menjelaskan bahwa keadaan dunia yang sedang bersedih terwakili oleh sorot mata yang muram. Oleh karena itu, larik tersebut termasuk majas simile yang merujuk pada pendapatnya Khairussibyan & Tamara (2022) yang menyatakan bahwa majas simile merupakan jenis majas yang menggunakan kata pembanding secara langsung atau eksplisit untuk menyamakan suatu hal dengan hal lain yang menjadi acuannya.

Fungsi estetis: larik ini memperindah tentang makna keselarasan individu dengan realitas dunia. Selain itu, menambahkan kesan emosional yang kuat terhadap maknanya.

Selain beberapa contoh di atas, penggunaan majas personifikasi juga ditemukan pada beberapa larik lain yang memiliki pola makna yang serupa yaitu majas secara langsung yang menggunakan kata pembanding secara langsung contohnya menggunakan kata "seperti", "bagaikan", "bak", "sebagai", "laksana", dan lain sebagainya. Hal ini dapat dikuatkan dengan pendapatnya (Khairussibyan and Tamara 2022). Di dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane ditemukan sebanyak 3 majas simile.

Majas Hiperbola

Data (1) Larik ke-18, Bait Pertama:

"Aku mengherani gedung marmar yang indah tidak terkata."

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas hiperbola** yang termasuk majas perbandingan. Dibuktikan dengan adanya penggalan "indah tidak terkata" yang melebih-lebihkan suatu ungkapan agar terlihat besar atau luas. Penggalan larik tersebut memiliki makna yang luas bahwa "aku" sedang heran terhadap indahnya gedung Marmar yang membuatnya kagum sampai tidak bisa berkata-kata. Hal ini merujuk pada

pendapatnya Rahmadani et al. (2022) yang menyatakan bahwa majas tersebut adalah bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, sehingga menjadikannya tampak jauh lebih besar atau lebih intens daripada kondisi yang sebenarnya.

Fungsi estetis: menghadirkan makna yang dalam dan luas bagi penggalan puisi tersebut. Pembaca seolah-olah ikut merasakan bagaimana indahnya gedung tersebut sampai membuat kagum tanpa bisa berkata-kata untuk menjelaskan keindahannya.

Data (2) Larik ke-36, Bait Ketiga:

"Dari abad kemegahan, abad yang kaya raya."

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas hiperbola** yang termasuk majas perbandingan. Dibuktikan dengan adanya penggalan "abad yang kaya raya" dan "dari abad kemegahan" yang melebih-lebihkan suatu keadaan dari kenyataannya. Oleh karena itu larik tersebut termasuk majas hiperbola yang merujuk pada pendapatnya Irawan & Yani (2023) yang menyatakan bahwa majas hiperbola merupakan majas yang menyampaikan suatu ungkapan secara berlebih-lebihan dengan cara membesar-besarkan suatu hal.

Fungsi estetis: dengan adanya diksi tersebut melambangkan kejayaan, keemasan, dan kebesaran suatu masa yang menandakan melimpahnya materi, budaya, dan peradabannya. Seolah-olah pembaca diajak untuk memikirkan bagaimana jayanya pada abad tersebut.

Data (3) Larik ke-50, Bait Kelima:

"Gendang yang mahamerdu dan nyaring, yang tiada sunyi"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas hiperbola** yang termasuk majas perbandingan. Ditunjukkan dengan adanya kata "mahamerdu" jika ditelaah lebih dalam lagi "maha" artinya sangat, amat, tinggi, atau agung sedangkan merdu artinya enak didengar biasanya tentang suara. Sehingga, kata tersebut terasa berlebihan untuk menjadikan

tampak lebih besar. Oleh karena itu, kata tersebut dalam artian tentang suara yang sangat merdu, jauh lebih merdu dari kata biasanya dan selalu berbunyi tanpa henti. Hal ini merujuk pada pendapatnya Rahmadani et al. (2022) yang menyatakan bahwa majas ini biasanya memiliki bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, sehingga menjadikannya tampak jauh lebih besar atau lebih intens daripada kondisi yang sebenarnya

Efek estetis: menciptakan makna yang begitu indah untuk mengajak pembaca merasakan apa yang dialami oleh penyair dalam larik tersebut untuk menunjukkan sesuatu yang didengarnya.

Selain beberapa contoh di atas, penggunaan majas hiperbola juga ditemukan pada beberapa larik lain yang memiliki pola makna yang serupa yaitu majas secara kiasan yang menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu secara berlebihan supaya tampak lebih besar, intens, dan luas. Hal ini dapat dikuatkan dengan pendapatnya (Irawan and Yani 2023; dan Rahmadani et al. 2022). Di dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane ditemukan sebanyak 11 majas hiperbola.

Majas Alusi

Data (1) Larik ke-12, Bait Pertama:

"Tanah daratan, tempat Ayodia dan Hastinapura."

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas alusi** yang termasuk ke dalam majas perbandingan. Terbukti adanya kata "Ayodia" dan kata "Hastinapura" yang merujuk secara langsung kepada suatu tempat yaitu kota suci dalam Wiracarita Ramayana dan kota utama dalam Mahabhrata. Hal tersebut merujuk pada pendapatnya Keraf (1984) tentang majas alusi yaitu majas yang merupakan rujukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada peristiwa, tokoh, atau tempat yang berasal dari dunia nyata, mitologi, ataupun karya sastra yang sudah dikenal luas.

Fungsi estetis: pada dasarnya puisi ini menceritakan tentang budaya timur India, jadi penggunaan-penggunaan tokoh, tempat, atau peristiwa mengacu pada negara India. Larik tersebut berfungsi untuk meyakinkan pembaca tentang sebuah perjalanan diri seseorang di negara India.

Data (2) Larik ke-19, Bait Pertama:

”Dalam taman dan astana Taj Mahal, Mutiara Timur, ”

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas alusi** yang termasuk ke dalam majas perbandingan. Terbukti adanya kata ”Taj Mahal” yang merujuk secara langsung pada tempat di dunia nyata yaitu mengacu kepada tempat bersejarah yang ada di India. Hal ini merujuk pada pendapatnya Keraf (1984) majas ini merupakan rujukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada peristiwa, tokoh, atau tempat yang berasal dari dunia nyata, mitologi, ataupun karya sastra yang sudah dikenal luas.

Fungsi estetis: penggunaan kata tersebut menambah kesan cerita yang mendalam, penuh sejarah, dan keindahan. Merepresentasikan warisan budaya timur yang memang menjadi bagian dari tema puisi tersebut.

Selain beberapa contoh di atas, penggunaan majas alusi juga ditemukan pada beberapa larik lain yang memiliki pola makna yang serupa yaitu majas yang berupa rujukan secara langsung atau tidak langsung kepada peristiwa, tokoh, atau tempat yang berasal dari dunia nyata, mitologi, atau karya sastra yang sudah dikenal luas. Hal ini dapat dikuatkan dengan pendapatnya (Keraf 1984). Di dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane ditemukan sebanyak 4 majas alusi.

Majas Repetisi

Data (1) Larik Kelima, Bait Pertama:

”Tinggal kuat dan sakti dan termasyhur, aku melihat”

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas repetisi**. Dibuktikan dengan adanya perulangan pada kata "dan" yang diulang sebanyak dua kali. Hal ini merujuk pada pendapatnya Keraf (1984) yang menyatakan bahwa majas repetisi termasuk majas penegasan yaitu majas "perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai"

Fungsi estetis: dengan adanya perulangan kata menghadirkan penekanan dan penegasan dalam makna larik tersebut. Penyair membuat penekanan pada kata tersebut yang dibalur dengan kata "dan".

Data (2) Larik Kedelapan, Bait Pertama:

"Dan di negara Godawari dan Krisjna, Nataraja,"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas repetisi**. Dibuktikan dengan adanya perulangan kata "dan" yang diulang sebanyak dua kali dalam satu larik untuk memberikan penegasan terhadap larik tersebut. Hal ini merujuk pada pendapatnya Imanniarti and Karina (2023) yang menyatakan bahwa majas repetisi menggunakan pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat atau satu larik

Fungsi estetis: memberikan efek penegasan pada larik tersebut dan juga memberikan penjabaran terhadap "negara" yang disebutkan.

Data (3) Larik ke-34, Bait Ketiga:

"Memandang hampir segala yang indah, yang belum punah"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas repetisi** yang termasuk majas penegasan. Dibuktikan dengan adanya pengulangan kata "yang" yang diulang sebanyak dua kali dalam larik tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut merujuk pada pendapatnya Ningrum et al. (2024) yang menyatakan bahwa majas repetisi adalah majas yang ditandai dengan adanya pengulangan kata, frasa, atau klausa. Pengulangan tersebut dapat muncul dalam satu kalimat untuk menegaskan makna atau memberi tekanan tertentu

Fungsi estetik: digunakan sebagai penjelasan dari diksi sebelumnya ke diksi selanjutnya untuk memberikan penekanan lebih terhadap larik tersebut.

Selain beberapa contoh di atas, penggunaan majas repetisi juga ditemukan pada beberapa larik lain yang memiliki pola makna yang serupa yaitu majas perulangan yang berupa bunyi, suku kata, kata, frasa, atau klausa yang sama dalam satu kalimat atau satu larik. Hal ini dapat dikuatkan dengan pendapatnya (Keraf 1984; Imanniarti and Karina 2023; dan Ningrum et al. 2024). Di dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane ditemukan sebanyak 10 majas repetisi.

Majas Paralelisme

Data (1) Larik ke-24, Bait Kedua:

”Ialah, ketika aku, setelah aku sejurus lama,”

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas paralelisme** yang termasuk majas penegasan. Dibuktikan dengan adanya frasa ”ketika aku” dan ”setelah aku” yang mempunyai struktur gramatikal yang sama. Hal ini merujuk pada pendapatnya Ibrahim (2024) yang menyatakan bahwa majas paralelisme adalah majas yang mengulang atau mengatur kata atau frasa yang memiliki fungsi serupa dan struktur gramatikal yang setara sehingga tampak sejajar dalam penyusunannya.

Fungsi estetik: menghadirkan pengulangan terstruktur dalam larik puisi tersebut. Selain itu, digunakan untuk memperkuat makna serta membandingkan antar frasa yang memiliki struktur gramatikal yang sama.

Data (2) Larik ke-48, Bait Kelima:

”Berapa banyaknya, bersinar-sinar, berseri-seri,”

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas paralelisme** yang termasuk majas penegasan. Dibuktikan dengan adanya kata ”bersinar-sinar, berseri-seri” secara gramatikal kedua kata tersebut sama dan

memiliki makna yang sama pula mengenai sesuatu yang bersinar, memancar, berseri, bercahaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut merujuk pada pendapatnya Nurgiyantoro (2017) yang menyatakan bahwa majas paralelisme adalah bentuk pengulangan struktur gramatikal yang sama dan menduduki fungsi yang sama secara berurutan.

Efek estetis: dengan adanya pengulangan gramatikal tersebut menegaskan tentang sesuatu yang memiliki sifat yang sama yaitu bersinar, memancar, berseri, bercahaya. Membuat makna lebih kuat dan mendalam.

Data (3) Larik 90, Bait Keenam:

"Bertambah tinggi, bertambah besar, dan antero dunia"

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas paralelisme** yang termasuk majas penegasan. Adanya frasa "bertambah tinggi" dan "bertambah besar" dalam satu larik yang sama yang memiliki pola atau struktur gramatikal yang sama yaitu sesuatu yang memiliki ukuran atau volume yang bisa bertambah. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Ardianto (2025) yang menyatakan bahwa majas ini pada dasarnya merupakan bentuk pengulangan yang memiliki kesamaan pada pola atau struktur khususnya pengulangan struktur gramatikal.

Fungsi estetis: menciptakan efek yang membuat pembaca berpikir tentang sesuatu yang besar, sehingga makna yang dihasilkannya pun begitu besar karena ada penegasan.

Selain beberapa contoh di atas, penggunaan majas paralelisme juga ditemukan pada beberapa larik lain yang memiliki pola makna yang serupa yaitu majas yang berbentuk pengulangan pada kata atau frasa yang memiliki struktur gramatikal yang sama atau setara. Hal ini dikuatkan dengan pendapatnya (Ibrahim 2024; Nurgiyantoro 2017; dan Ardianto 2025). Di dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane ditemukan sebanyak 8 majas paralelisme.

Majas Paradoks

Data (1) Larik 64, Bait Keenam:

” Tidak ada asal tujuan, pangkal ujung, yang diberi”

Larik tersebut menunjukkan adanya **majas paradoks** yang termasuk ke dalam majas pertentangan. Ditunjukkan dengan adanya penggalan ”tidak ada asal tujuan” dan frasa ”pangkal ujung” yang memiliki pertentangan satu sama lain. Penggalan ”tidak ada asal tujuan” berarti sesuatu yang tidak memiliki latar belakang, tidak memiliki sesuatu yang dicapai, atau tidak memiliki harapan yang dituju. Sedangkan frasa ”pangkal tujuan” berarti sesuatu tersebut memiliki ujung, memiliki tujuan, dan memiliki sesuatu yang ada batasnya. Oleh karena itu, penggalan larik tersebut mengandung adanya pertentangan dengan fakta yang ada. Hal ini merujuk pada pendapatnya Keraf (1984) yang menyatakan bahwa majas paradoks adalah semacam majas yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Efek estetis: memperkaya makna filosofis puisi dan menguatkan adanya gagasan tentang suatu keterbatasan dan keabadian.

Penggunaan majas paradoks hanya ditemukan 1 dalam puisi Syiwa-Nataraja karya Sanusi Pane yang menjelaskan bahwa majas ini mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Hal ini dikuatkan dengan pendapatnya (Keraf 1984).

Pemanfaatan Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian mengenai analisis gaya bahasa dalam puisi ”Syiwa-Nataraja” karya Sanusi Pane memiliki relevansi yang kuat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada materi ajar apresiasi puisi yang ada di kelas 11 terdapat dalam Kurikulum Nasional pada Bab 5 yaitu “Mengembangkan Apresiasi Puisi Bertema Kehidupan Bermakna” (Maman and Purwahida 2021).

Hasil penelitian ini diarahkan pada pembelajaran sastra yang tidak hanya pada pemahaman isi teks saja, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi unsur kebahasaan dan estetika karya sastra, termasuk majas.

Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat dilakukan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Bab 5 Mengembangkan Apresiasi Puisi Bertema Kehidupan Bermakna di kelas 11 SMA. Dalam buku ajar Bahasa Indonesia kurikulum Nasional yang mencakup materi tersebut terdapat pokok materi yang diajarkan yaitu membaca, memirsa, menafsirkan mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan atau menulis teks puisi. Di dalam pokok materi tersebut terdapat materi tentang hakikat puisi dan metode puisi salah satunya tentang majas (Maman and Purwahida 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap bahasa, memperdalam pemahaman makna teks sastra, keterampilan berpikir kritis, dan kreatif siswa. Analisis majas yang ditemukan dalam puisi "Syiwa-Nataraja" dapat dimasukkan sebagai materi ajar kontekstual untuk membantu siswa memahami bagaimana penggunaan majas berperan dalam membangun makna dan keindahan puisi. Puisi "Syiwa-Nataraja" mengandung makna tentang perjalanan spiritual dan refleksi tentang pencarian makna serta kemerdekaan diri yang sejalan dengan materi ajar Bahasa Indonesia yaitu Mengembangkan Apresiasi Puisi Bertema Kehidupan Bermakna.

Lebih lanjut, penerapan hasil penelitian ini dapat dikemas dalam bentuk kegiatan pembelajaran berbasis analisis teks sastra. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis Bahasa figuratif atau majas dalam puisi. Strategi ini sejalan dengan penelitian Amelia & Hermawan (2025) yang menunjukkan bahwa analisis stilistika efektif dijadikan sumber belajar bagi siswa di sekolah dalam mendalami unsur puisi. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia di SMA yang tidak hanya berfokus pada pemahaman isi puisi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi apresiasi sastra, dan kemampuan analisis kebahasaan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Syiwa-Nataraja” karya Sanusi Pane mengandung delapan jenis majas dengan total 77 data, yaitu metafora (30 data), personifikasi (10 data), simile (3 data), hiperbola (11 data), alusi (4 data), repetisi (10 data), paralelisme (8 data), dan paradoks (1 data). Dominasi majas metafora menunjukkan kecenderungan penyair dalam menyampaikan gagasan spiritual dan filosofis melalui ungkapan simbolik atau kiasan sehingga memperkuat keindahan dan kedalaman makna puisi.

Temuan penelitian ini relevan dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada kelas XI dalam materi apresiasi puisi yang tercantum pada Bab 5 Kurikulum Nasional, yaitu “Mengembangkan Apresiasi Puisi Bertema Kehidupan Bermakna”. Analisis gaya bahasa dalam puisi “Syiwa-Nataraja” dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar kontekstual untuk membantu peserta didik memahami peran majas dalam membangun makna dan keindahan puisi. Melalui pembelajaran berbasis analisis teks sastra, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis majas, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada pemahaman isi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan apresiasi estetika dan kebahasaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian stilistika puisi sekaligus memberikan implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih apresiatif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan kompetensi kebahasaan peserta didik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis majas dalam satu puisi, sehingga aspek stilistika lain seperti diksi, citraan, simbol, dan bunyi belum dikaji secara mendalam. Selain itu, pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui implementasi di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji unsur stilistika yang lebih luas, memperluas objek penelitian

pada karya sastra lainnya, serta mengimplementasikan hasil kajian stilistika dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ahmad Syaeful Rahman, M.Pd., CPM., CPArb. selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Bustomi, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amany, Dhia Zahra Styah. 2024. "Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce Pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Hidden Meaning: Peirce's Semiotic Study of the Poetry Anthology Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Bastrindo* 5 (2): 91–101.
- Amelia, Yuniar Sandy, and Muhammad Alfian Hermawan. 2025. "Kajian Stilistika Puisi" Kepada Hawa" Karya Aan Mansyur Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia." *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1): 1–14.
- Anas, Mumtazan. 2024. "Sampul Luar Majas Hiperbola Dalam Lirik Lagu Iksan Secuter." Universitas PGRI Semarang.
- Ardianto, Fransiskus. 2025. "Analisis Gaya Bahasa Pada Kompilasi Buku Cerita Rakyat Kabupaten Sekadau Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma." *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (1): 13–31.
- Basrowi, M. 2020. Sastrawan Angkatan Pujangga Baru. Alprin. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=VAgBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Sastrawan+Angkatan+Pujangga+Baru&ots=2rqDLfS-Pl&sig=M4ZYbo9166di3HjIhnNxonmR4OA>.
- Cahyo, Ahmad Nur, Timbul Apri Ardinata Manullang, and Muhammad Isnan. 2020. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti." *Asas: Jurnal Sastra* 9 (1): 6–22.
- Chatamsih, Bima Muhammad, Ummul Khair, and Zelvi Iskandar. 2023. "Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Karya WS Rendra (Pendekatan Stilistika)." PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3187>.

- Didipu, Herman. 2021. *Kritik Sastra Tinjauan Teori Dan Contoh Implementasi*. Zahir Publishing.
- Efendi, Agik Nur. 2020. *Kritik Sastra Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Madza Media.
- Emawati, Emawati, and Iluh Eka Yuliani. 2024. "Kajian Stilistika Pada Buku Antologi Puisi " Kawitan" Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi." *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan* 9 (2). <https://ejournalunwmataran.org/index.php/trendi/article/view/2254>.
- Fatimah, Dewi Siti. 2025. "Majas Dan Makna Pada Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi Serta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas VIII." PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <http://repository.unissula.ac.id/40739/>.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Haryanto, Yusuf. 2025. *Kajian Ilmu Bahasa 2: Sintaksis Dan Semantik*. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/594078/kajian-ilmu-bahasa-2-sintaksis-dan-semantik>.
- Husna, Siti Asmaul, Edi Suyanto, Eka Sofia Agustina, Munaris Munaris, and Siti Samhati. 2025. "Sinisme Dan Peringatan Moral Dalam Puisi Hendak Jadi 'Orang Besar?' Karya Bung Usman: Kajian Stilistika." *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 8 (2): 390–406. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13055>.
- Ibrahim, Ahmad. 2024. "Analisis Majas Dalam Kumpulan Puisi Karangan Siswa Kelas VIII MTs Ja-Alhaq Kota Bengkulu." PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/3666/>.
- Imanniarti, Yuni, and Rina Karina. 2023. "Analisis Unsur Majas Dalam Puisi 'Kepada Kawan' Karya Chairil Anwar." *Prosiding Seminar Akademik Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (1): 105–11. <https://conference.ut.ac.id/index.php/psapbin/article/view/1108>.
- Irawan, F., and Damai Yani. 2023. "Majas Hiperbola Pada Album Bootleg Karya Kenshi Yonezu." *Omiyage: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang* 6 (2): 320–30.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairussibyan, Muh, and Yunitun Tamara. 2022. "Deviasi Semantik Dalam Wujud Majas Simile Pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Di SMA." *Sarasvati* 4 (1): 36–50. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1800>.
- Maharani, Salwa Pramesti, Munaris, Mulyanto Widodo, Edi Suyanto, and Siti Samhati. 2025. "Mengupas Kritik Sosial Pada Kumpulan Puisi Mbeling Karya Remy Shylado Melalui Rima, Tipografi, Dan Enjambemen." *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 8 (2): 223–44. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13041>.
- Maman, and Rahmah Purwahida. 2021. *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Cakap Berbahasa Dan Bersastra Indonesia*. Pusat Perbukuan Badan Standar,

- Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Meitridwiasiti, Anak Agung Ayu. 2022. "Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 9 (2): 211–26.
- Muliadi, Muliadi, Firman Firman, and Sitti Rabiah. 2024. "Puisi Media Penanaman Nilai-Nilai Karakter: Suatu Kajian Ekologi Sastra." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7 (Sp. Iss): 35–46.
- Munajat, Riyan, Andrie Chaerul, and Imam Muhtarom. 2022. "Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi 99 Untuk Tuhanku Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran." *Jurnal Metamorfosa* 10 (1): 22–38.
- Nabilah, Veni Zakiatun, Tri Mulyono, and Syamsul Anwar. 2021. "Gaya Bahasa Perulangan Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 (2): 2. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>.
- Nastiti, Imma Dwi Minggar. 2013. "Pemikiran Sanusi Pane Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasional Dan Kebudayaan Nasional Indonesia 1930-1942." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1 (3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/3966/6493>.
- Ningrum, Hanum Ayu Lestari Setyo, Rifqi Muhammad Zein, Najla Rafeyfa Asyla, and Hanindhia Adzkiya Muthi. 2024. "Analisis Majas Dalam Lirik Lagu Kami Belum Tentu Karya. Feast." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 3 (2): 120–35.
- Nugroho, Muhammad Wahyu. 2022. "View of Analisis Majas Perbandingan Pada Lirik Lagu Seperti Tulanga Karya Nadin Amizah Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/4647/pdf>
- Nugroho, RR. Nindya Aurellia. 2024. "Gaya Bahasa Dalam Puisi 'Lautan Waktu' Karya Sanusi Pane." *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2 (4): 285–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1383>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2021. *Stilistika*. UGM Press. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YzUWEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA33&dq=pengertian+stilistika+menurut+pradopo&ot=s=z2HlcbtEJD&sig=-HtpNJHgfPbIV-6OIRhTXyEZ9mc>.
- Rahmadani, Aldha Naila, Mangatur Sinaga, and Silvia Permata Sari. 2022. "Majas Hiperbola Dalam Tuturan Vicky Prasetyo Pada Kanal YouTube Trans7 Official." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 3293–301.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rezeki, Lulu Sendang. 2021. "Analisis Majas Personifikasi Pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan." *Berasa* 1 (2): 50–58.

- Salwia, Fitri, Syahbuddin Syahbuddin, and Mahmudi Efendi. 2022. "Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4): 2228–31.
- Silfiani, Sri. 2022. "Nilai Estetis Pada Puisi 'Sawah' Karya Sanusi Pane Dengan Pendekatan Stilistika." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 1 (4): 49–57.
- Supriatna, Rina, Sopyan Sauri, and Henri Henriyan Al Gadri. 2025. "Gaya Bahasa Dan Nilai Estetika Pada Kumpulan Puisi 'Kau Sedingin Pelabuhan' Karya Dahri Dahlan Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA." *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 9 (3): 578–89.
- Utama, Reski Putra. 2020. "Kebudayaan Nasional Dan Kesadaran Nasional: Analisis Pemikiran Sanusi Pane." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 1 (2): 58–66.
- Wahyuni, Tri, Darni Darni, and Resdianto Permata Raharjo. 2024. "Inovasi Pembelajaran Teks Melalui Teks Puisi." *Language: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4 (4): 199–206.
- Yanti, Zherry Putra, and Atika Gusriani. 2021. "Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata Dengan Pendekatan Objektif." *Basastra* 10 (2): 166. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.26822>.

